UPAYA PENCEGAHAN KEJAHATAN CYBERBULLYING PADA REMAJA MELALUI PLATFORM INSTAGRAM: STUDI KASUS DI SMKN X JAKARTA

Aenul Farodisa¹, Intan Khoirunnisa², Putri marcellina³, Rania Yasmine Fadli⁴, Dinda najwa mutiara rizqy⁵, Eunike Angelica sarambe⁶

Universitas Budi Luhur^{1,2,3,4,5,6}

Email: 23435000183@student.budiluhur.ac.id¹, 2343500035@student.budiluhur.ac.id²,
2343500084@student.budiluhur.ac.id³, 2343500126@student.budiluhur.ac.id⁴,
2343500605@student.budiluhur.ac.id⁵, 2343500118@student.budiluhur.ac.id⁶

Informasi

Abstract

Volume : 2
Nomor : 7
Bulan : Juli
Tahun : 2025
E-ISSN : 3062-9624

The development of digital technology has led to the widespread use of social media among teenagers, but it also presents various risks, including cyberbullying. This study aims to examine crime prevention efforts against cyberbullying among adolescents through the Instagram platform, using a case study at SMKN X Jakarta. The research applied a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed thematically. The findings reveal that cyberbullying practices at the school are largely influenced by deviant traditions, such as the "odd-even" system between school cohorts, as well as weak social supervision and limited legal awareness. The types of cyberbullying identified include flaming, denigration, outing, exclusion, and masquerade. The proposed prevention efforts refer to Social Crime Prevention strategies, emphasizing the importance of character education, strengthening social bonds, and creating an inclusive and supportive school environment. This approach is expected to minimize the risk of cyberbullying by fostering empathy, commitment to norms, and teenagers' active participation in positive activities. The study provides recommendations for schools and families to collaborate in building a safe and healthy digital culture for adolescents.

Keywords: cyberbullying, teenagers, Instagram, social crime prevention, school

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong maraknya penggunaan media sosial di kalangan remaja, namun hal ini juga memunculkan berbagai risiko, salah satunya cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pencegahan kejahatan cyberbullying pada remaja melalui platform Instagram, dengan studi kasus di SMKN X Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik cyberbullying di sekolah tersebut banyak dipengaruhi oleh tradisi menyimpang, seperti sistem ganjil-genap antar angkatan, dan lemahnya pengawasan sosial maupun pemahaman hukum. Jenis cyberbullying yang ditemukan antara lain flaming, denigration, outing, exclusion, dan masquerade. Upaya pencegahan yang diusulkan mengacu pada strategi Social Crime Prevention, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, penguatan ikatan sosial, serta pembentukan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif. Pendekatan ini diharapkan dapat meminimalisasi risiko cyberbullying dengan menumbuhkan empati, komitmen terhadap norma, dan partisipasi aktif remaja dalam aktivitas positif. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah dan keluarga untuk bekerja sama dalam membangun budaya digital yang sehat dan aman bagi remaja.

Kata Kunci: *cyberbullying, remaja, Instagram, social crime prevention, sekolah*

A. PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya media sosial dari tahun ke tahun, orang-orang dapat lebih mudah berinteraksi satu sama lain. Meskipun arus interaksi ini dapat memiliki banyak manfaat yang baik, mereka juga bisa menjadikan media sosial sebagai tempat untuk komunikasi yang buruk. Adapun dalam berinteraksi secara terus-menerus dengan teknologi online, terlepas dari kenyamanannya, juga membuat pengguna terlibat dalam koneksi online tertentu, yang pada akhirnya dapat membahayakan keselamatan pengguna. Bagi sebagian orang, dunia siber dapat menjadi tempat di mana mereka dapat terpapar kekerasan, perlakuan buruk agresi, dan pelecehan, yang kini dikenal sebagai cyberbullying (Adhiti, et al., 2023).

Cyberbullying atau biasa dikenal sebagai perundungan dunia maya, adalah perilaku berulang yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok melalui penggunaan teknologi digital dengan tujuan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan seseorang atau kelompok. Cyberbullying adalah fenomena yang relatif baru, menunjukkan bagaimana teknologi digital telah merasuki kehidupan sehari-hari. Meskipun pelaku cyberbullying tidak langsung berinteraksi secara fisik dengan korban, pelaku meninggalkan jejak digital atau rekaman atau catatan yang dapat berguna untuk membantu menghentikan perilaku yang tidak pantas (Laora & Sanjaya, 2021).

Kasus cyberbullying banyak menimpa pada anak-anak sekolah. Salah satu perilaku siswa di sekolah yang banyak diperbincangkan adalah perilaku perundungan sebagai bentuk penindasan terhadap korban yang lemah dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai secara berulang. Perundungan pada kasus berikut ini lebih dikenal dengan istilah Ganjil - Genap. Ganjil - Genap yang dimaksud adalah dimana setiap angkatan ganjil akan beraliansi dengan angkatan ganjil lainnya untuk melakukan perundungan kepada angkatan genap, begitupun sebaliknya. Kasus perundungan di lingkungan sekolah bisa dalam wujud beraneka ragam, seperti tindakan senior menganiaya junior dan sebagainya. Perundungan bukan hanya berdampak negatif bagi korban, namun juga bagi pelakunya. Pelaku perundungan berpotensi menjadi pelaku kriminal di kemudian hari. Dalam konteks penelitian ini, pelaku juga melakukan perundungan melalui platform media sosial yaitu Instagram. Pelaku menggunakan Instagram untuk mencaci maki korban lewat menfess milik sekolahnya.

Dalam konteks kriminologi, cyberbullying penting untuk dibahas karena dapat memahami alasan kejahatan setelah menganalisis faktor utama yang mendorong seseorang

untuk melakukan kejahatan, karena pada dasarnya semua orang berperilaku baik, hanya saja terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berbuat jahat. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya cyberbullying, yaitu faktor pertemanan, faktor keluarga, faktor dalam menggunakan media sosial, dan sebagainya. (Al Idrus & Widowati, 2022). Oleh karena itu, Sangat penting bagi kajian kriminologi untuk tidak hanya berfokus pada aspek hukum tetapi juga pada cara-cara pencegahan yang digunakan secara sosial dan edukatif. Metode seperti ini memungkinkan identifikasi dini dari pelaku dan korban serta pembentukan kebijakan publik untuk melindungi masyarakat, terutama pada anak-anak dan remaja. Dengan memahami sumbernya, intervensi yang lebih manusiawi dan efisien dapat dibuat untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena diperkirakan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang *cyberbullying* di kalangan siswa SMKN X Jakarta. Studi kasus dalam hal ini dimanfaatkan untuk menggali peristiwa yang terjadi secara rinci dalam konteks kehidupan nyata, serta memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan mencari tahu alasan, motivasi, jenis, dan dampak yang terjadi dari perspektif baik korban maupun pelaku.

Penelitian yang dilakukan secara kualitatif menjadi metode utama yang digunakan karena cocok untuk mempelajari perilaku sosial dan cara orang mengartikan pengalaman mereka sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya dapat melihat apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana hal itu terjadi dari sudut pandang orang-orang yang kemungkinan besar terlibat langsung.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN X Jakarta, dengan subjek yang memiliki kriteria dan syarat tertentu yang dijadikan subjek wawancara dan penelitian ini meliputi siswa yang secara langsung atau tidak langsung mengetahui dan terlibat dalam *cyberbullying*. Sekolah ini juga dipilih karena diketahui terdapat kasus *cyberbullying* yang pernah terjadi di lingkungan sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Para peneliti sudah mempersiapkan

daftar pertanyaan untuk mengarahkan percakapan, tetapi mereka juga membiarkan orang yang diwawancarai berbicara secara bebas tentang pengalaman mereka secara rinci. Hal bertujuan untuk memahami bagaimana orang memandang *cyberbullying* yang dialami, termasuk perasaan mereka, alasan di balik terjadinya peristiwa ini, dan bagaimana hal itu mempengaruhi mereka secara mental. Informasi dari para subjek penelitian dapat membantu menjelaskan niat pelaku dan cara mereka melakukan perilaku tersebut, sementara informasi dari korban bullying menunjukkan bagaimana hal itu mempengaruhi emosi dan hubungan mereka. Juga wawancara kepada informan-informan lain untuk menambahkan sudut pandang dari sisi yang berbeda.

Observasi

Peneliti juga mengamati interaksi siswa di sekolah dan memeriksa halaman media sosial sekolah, seperti akun menfess, untuk mengidentifikasi berbagai bentuk dan cara kerja *cyberbullying*. Hal ini membantu kita memahami bagaimana orang berinteraksi dan jenis-jenis penyingkiran sosial dan verbal yang terjadi baik secara langsung maupun online.

Dokumentasi Bukti

Peneliti mengumpulkan informasi terlebih dahulu untuk tujuan penelitian. Biasanya bisa melalui tangkapan layar (screenshot) dari posting atau komentar di media sosial (seperti di Instagram), catatan sekolah dari guru BK, dan catatan tentang acara-acara sekolah. Informasi digital ini membantu mengkonfirmasi apa yang didapat dari wawancara dan observasi, sehingga dapat memastikan data yang didapat adalah akurat dan spesifik yang bisa menggambarkan bagaimana *cyberbullying* sebenarnya terjadi.

Analisis Data

Data yang sudah dihasilkan dari wawancara serta pengamatan dipilih, disortir, dan disusun sesuai dengan tujuan utama penelitian. Dengan memberikan catatan informasi-informasi yang tidak menjurus kepada penelitian akan diabaikan, tetapi informasi kunci dicatat untuk studi yang lebih mendalam. Data yang didapat akan disederhanakan kemudian bisa dibagikan melalui cerita, grafik, dan kutipan langsung dari orang-orang yang terlibat untuk membantu menjelaskan apa yang terlihat dalam data. Peneliti dapat menggunakan pola yang terus muncul dari pengumpulan data yang dilakukan untuk menjadi kunci dalam membentuk kesimpulan dan menghubungkannya dengan teori yang ada atau penelitian sebelumnya. Seluruh proses ini dilakukan secara bertahap dan diperiksa kembali dengan berbagai cara untuk memastikan hasilnya dapat dipercaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejahatan sosial dalam dunia maya sendiri kini mulai marak terjadi, seperti kejahatan siber, pencurian identitas, penipuan online, dan pembentukan kelompok kriminal di media sosial (Viona Francesca, dkk. 2023). Dari bentuk kejahatan siber itu sendiri yang kini tengah marak terjadi di kalangan remaja adalah tindakan cyberbullying, tindakan cyberbullying sendiri dapat berupa penghinaan, ancaman, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, atau pengucilan sosial, menggambarkan perilaku yang tidak hanya bertentangan dengan etika berkomunikasi yang baik, tetapi juga berpotensi merusak hubungan sosial dan menciptakan ketidaknyamanan di kalangan remaja. Tindakan cyberbullying, yang meliputi penghinaan, ancaman, pelecehan, dan penyebaran informasi pribadi tanpa izin, jelas bertentangan dengan prinsip dasar interaksi sosial yang sehat dan saling menghargai. Sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau merendahkan orang lain, cyberbullying memiliki sifat destruktif yang tidak hanya merusak korban secara emosional dan psikologis, tetapi juga menciptakan polarisasi sosial dalam komunitas daring. Dalam hal tersebut tindakan cyberbullying yang jelas jelas melanggar norma tersebut tentunya dapat dijelaskan sebagai sebuah tindakan pelanggaran pidana jika dikaji dari perundang undangan yaitu pada pasal 27 ayat (3) dan ayat (4) Undang Undang Nomor 19 Tahun 2016 perubahan atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 yang menjelaskan mengenai tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menyatakan adanya larangan keras terhadap pendistribusian informasi melalui internet yang mengandung adanya pencemaran nama baik, penghinaan dan ancaman melalui media internet.

KATEGORI CYBERBULLYING

Dalam hal tersebut Williard (Beran & Li, 2008) memaparkan bahwa ada tujuh kategori bentuk-bentuk cyberbullying yang berbeda dari cyberbullying umum :

1. **Flaming**: Mengirim pesan yang berisi kata-kata kasar dan mencela maupun vulgar, mengenai seseorang ke sebuah laman grup online atau kepada korban itu sendiri melalui email atau pesan teks lainnya.
2. **Online Harassment**: Berulang kali mengirim pesan ofensif melalui email maupun teks percakapan online lainnya kepada salah satu orang yang menjadi korban yang bertujuan untuk menjatuhkan mental korban tersebut.
3. **Cyberstalking**: Bentuk Pelecehan online yang mencakup melakukan ancaman bahaya

atau membullying dengan memberikan komentar menyakitkan di sebuah laman online atau melakukan pengintaian terhadap korban dan mengancam ruang lingkup pribadi korban.

4. **Denigration (put-downs)**: Mengirim pernyataan berbahaya, tidak benar, atau kejam tentang seseorang atau memposting materi online semacam itu, sehingga membuat tersebarnya pernyataan palsu yang mencemarkan nama baik korban.
5. **Masquerade**: Berpura-pura menjadi orang lain kemudian mengirim maupun memposting materi kurang baik sehingga dapat merusak reputasi korban, dengan begitu pelaku menciptakan tindakan palsu atas nama korban.
6. **Outing**: Mengungkapkan atau memposting informasi sensitif, pribadi atau memalukan mengenai seseorang, dalam hal ini juga termasuk tindakan meneruskan pesan atau gambar pribadi.
7. **Exclusion**: Secara kejam mengucilkan, mengabaikan, dan menghapus seseorang dari grup lain. Sehingga menciptakan kondisi pengucilan terhadap korban secara online (Elentria Asalnaije, dkk. 2024).

HASIL PENELITIAN

Dengan berbagai bentuk yang telah diuraikan mulai dapat dijelaskan bahwa setiap bentuk cyberbullying mencerminkan adanya dinamika interaksi sosial yang tidak sehat di ruang maya, yang dipengaruhi oleh pola komunikasi, norma kelompok sebaya, serta perkembangan identitas remaja dalam era digital. Selain itu, dengan adanya kemudahan akses terhadap media sosial, lalu lemahnya pengawasan dari lingkungan sekitar, serta rendahnya kesadaran hukum menjadi faktor-faktor pendukung yang memungkinkan berbagai bentuk perilaku menyimpang ini terus berkembang tanpa batas ruang dan waktu. Dalam penelitian yang telah dilakukan di SMKN X Jakarta mengungkapkan adanya berbagai bentuk perilaku cyberbullying yang dilakukan antar siswa, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, dengan media sosial Instagram sebagai sarana utama penyebarannya.

Menurut penjelasan yang peneliti dapatkan dari pernyataan pelaku menurut mereka proses pembentukan perilaku menyimpang perundungan di sekolah yang mereka lakukan diawali dari tradisi yang sudah ada di sekolah tersebut. Alasan mereka melakukan tindakan itu merupakan bentuk kepedulian terhadap adik kelas, untuk tidak memakai pakaian yang dilarang oleh pihak sekolah. Peraturan di sekolah melarang para siswa dan siswi menggunakan pakaian ketat, seperti rok, celana serta baju seragam lainnya. Kepedulian mereka kepada adik kelasnya agar tidak mendapat sanksi dari sekolah justru malah menjadi kesalahpahaman,

tanpa mereka sadari, cara yang mereka terapkan ke adik kelasnya itu termasuk perundungan dan penggunaan kata yang kurang pantas merupakan tindakan perundungan secara verbal. Tidak hanya masalah berpakaian, tindakan perundungan di sekolah tersebut juga biasanya diawali adanya ketidaknyamanannya ketika melihat tingkah laku adik kelasnya karena bahkan cara jalan adik kelas saja dapat menjadi pemicu permasalahan di sekolah tersebut. Narasumber juga menjelaskan bahwa di sekolah tersebut, terdapat tradisi ganjil - genap, yang dimana angkatan ganjil akan berkualisi dengan angkatan ganjil lainnya untuk merundung angkatan genap, begitupun sebaliknya. Pencegahan kejahatan cyberbullying di kalangan remaja merupakan tantangan yang kompleks, mengingat perkembangan teknologi yang pesat dan peran besar media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

PENANGANAN SOCIAL CRIME PREVENTION

Untuk itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi guna mengurangi risiko dan dampak dari perundungan daring ini. Dalam perkembangannya hal tersebut bisa dijelaskan menurut pemaparan Ronald Clarke, yang menyatakan bahwa adanya kehendak bebas dapat memungkinkan individu untuk membenarkan mengapa mereka melakukan suatu kejahatan (Joshua & Leonard, 2021). Dengan begitu pencegahan kejahatan cyberbullying di kalangan remaja membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan melibatkan berbagai strategi yang bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya perundungan daring. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengadopsi berbagai strategi pencegahan kejahatan yang telah terbukti efektif dalam menanggulangi berbagai jenis kejahatan, termasuk cyberbullying. Berdasarkan teori 16 types of crime prevention yang dikembangkan oleh Hassan Mohammadi Nevisi, terdapat beberapa jenis pencegahan yang relevan dan dapat diimplementasikan dalam konteks cyberbullying di kalangan remaja.

Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan strategi pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penerapan Pencegahan Sosial (***Social Crime Prevention***) Pencegahan sosial ini bertujuan untuk mengatasi akar penyebab kejahatan dengan mengubah kondisi sosial yang mendasari terjadinya hal tersebut. Dalam hal ini, pencegahan cyberbullying dapat dilakukan dengan cara membangun kesadaran sosial dan pendidikan berbasis karakter di kalangan remaja. Program-program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai positif, seperti empati, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan, dapat mengurangi perilaku cyberbullying. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung, yang mengutamakan solidaritas, saling menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan, juga akan meminimalkan risiko terjadinya

cyberbullying. Mengajarkan remaja untuk menjadi bagian dari solusi, bukan masalah, serta menyediakan saluran komunikasi yang aman untuk melaporkan tindakan perundungan, akan memperkuat pencegahan dari dalam diri remaja itu sendiri.

Dalam konteks ini, strategi Social Crime Prevention dan Situational Crime Prevention dapat dihubungkan secara langsung dengan empat elemen utama dalam teori ikatan sosial, yaitu attachment (keterikatan), commitment (komitmen), involvement (keterlibatan), dan belief (kepercayaan terhadap norma). Dalam hubungan dengan social crime prevention secara langsung dapat berkaitan dengan penguatan ikatan sosial remaja melalui lingkungan sosial yang mendukung. Misalnya, ketika remaja memiliki hubungan yang positif dengan keluarga, guru, dan teman sebaya (attachment), mereka cenderung lebih peka terhadap dampak negatif dari cyberbullying dan menghindari perilaku menyimpang tersebut. Dalam hal ini pihak sekolah dan keluarga dapat menjadi tempat penguatan komitmen remaja terhadap norma dan tujuan sosial yang positif, seperti pencapaian akademik, pengembangan diri, dan penguatan empati. Semakin besar komitmen terhadap pencapaian ini, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku menyimpang seperti cyberbullying. Selain itu, keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan sosial, ekstrakurikuler, atau komunitas digital yang positif (involvement), akan mengurangi waktu dan peluang mereka untuk melakukan perundungan daring. Strategi ini juga berfokus pada penanaman nilai dan norma (belief) yang kuat terhadap pentingnya etika komunikasi dan rasa tanggung jawab dalam berinteraksi secara daring.

D. KESIMPULAN

Cyberbullying adalah salah satu jenis kejahatan digital yang semakin banyak terjadi di kalangan anak muda, terutama di platform media sosial seperti Instagram. Penelitian di SMKN X Jakarta menunjukkan bahwa tindakan bullying ini sering kali muncul sebagai bagian dari tradisi yang menyimpang, seperti sistem "ganjil-genap," dan didorong oleh kurangnya pengawasan, rendahnya pemahaman hukum, serta kurangnya pendidikan karakter. Walaupun tindakan ini sering dianggap sepele, dampaknya terhadap kesehatan mental korban dan komunitas sekolah sangatlah besar.

Studi ini menekankan pentingnya penerapan strategi untuk Mencegah Kejahatan Sosial dengan fokus pada pendekatan pendidikan dan sosial. Beberapa upaya yang dapat dilakukan termasuk membentuk karakter remaja, meningkatkan kesadaran sosial, dan menciptakan lingkungan sekolah yang terbuka untuk semua. Pendekatan ini juga diperkuat oleh teori ikatan sosial yang mencakup keterikatan, komitmen, partisipasi, dan keyakinan terhadap norma.

Strategi ini diyakini akan lebih efektif dalam mencegah cyberbullying karena menitikberatkan pencegahan dari internal remaja dan memperkuat sistem sosial di sekelilingnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti, F., Lukmantoro, T., & Rakhmad, W. N. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan tentang Cyberbullying dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Tingkat Perilaku Cyberbullying di Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*, 11(2), 24-40.
- Al Idrus, N. F., & Widowati, Y. (2022). Cyberbullying di Media Sosial dalam Prespektif Kriminologis dan Viktimologis. *DIVERSI: Jurnal Hukum*, 8(2), 217-241.
- Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Tira, S. A. D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-Bentuk Cyberbullying Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 6465-6473.
- Behl, J. D., & Steverson, L. A. (2021). *Criminal Theory Profiles: Inside the Minds of Theorists of Crime and Deviance*.
- Laora, A. Y., & Sanjaya, F. (2021). Fenomena cyberbullying di media sosial instagram (studi deskriptif tentang kesehatan mental pada generasi Z Usia 20-25 tahun di Jakarta). *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 3(1).
- Purba, V. F., Batu, R. B. L., Perangin-Angin, R. B. B., & Ibrahim, M. (2023). Dampak Perubahan Teknologi Komunikasi Terhadap Peningkatan Kejahatan Sosial: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial Di Era Digital. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 1(3), 477-485.